

Penanaman Gereja di tengah Krisis Toleransi Beragama di Era Digital

Agus Arda Setiawan Telaumbanua¹, Marchel Anthony Leiwakabessy²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

Correspondence: agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com

Abstract. The crisis of religious tolerance occurring in Indonesia, as well as challenges in the digital era, are significant obstacles in the implementation of planting or pioneering the church. This research employs a qualitative method with a literature study approach, utilizing the Bible as the primary source, and is supported by various books and articles relevant to the research topic. The results show that church planting is a critical and urgent call to restore the authentic and appropriate meaning of the Gospel in the context of the crisis of religious tolerance and the dynamics of the digital era. The church can no longer fulfill its duties using conventional methods and rigid rules. Therefore, the Church needs to be adaptive and relevant to the times, without neglecting its theological foundations and mission vocation. With this approach, church planting can be an effective strategy in facing these challenges.

Abstrak. Krisis toleransi beragama yang terjadi di Indonesia serta tantangan di era digital merupakan hambatan signifikan dalam pelaksanaan penanaman atau perintisan gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang menjadikan Alkitab sebagai sumber utama, serta didukung oleh berbagai buku dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Sehingga diperoleh hasil bahwa perintisan atau penanaman gereja merupakan panggilan yang sangat penting dan mendesak untuk mengembalikan makna Injil yang autentik dan relevan dalam konteks krisis toleransi beragama dan dinamika era digital. Gereja tidak dapat lagi melaksanakan tugasnya dengan metode konvensional dan aturan yang kaku. Oleh karena itu, gereja perlu bersikap adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan fondasi teologis maupun panggilan misinya. Dengan pendekatan ini, perintisan jemaat dapat menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan tersebut.

Keywords: church planting; crisis of tolerance; digital age; religious challenges; krisis toleransi; era digital; penanaman gereja; tantangan beragama

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.554>



PENDAHULUAN

Dilema toleransi beragama telah menjadi fenomena global yang semakin sulit dalam beberapa tahun terakhir. Tindakan diskriminasi, pembatasan kebebasan beragama, dan kekerasan yang membahayakan keharmonisan sosial mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Di Indonesia, negara yang kaya akan keragaman agama, krisis toleransi beragama sering kali diwujudkan dalam bentuk penutupan rumah ibadah, pelarangan perayaan keagamaan, atau intimidasi terhadap kelompok minoritas. Konflik sosial ini kerap kali tidak hanya terjadi di dunia nyata namun juga terjadi di dunia maya apalagi di zaman digitalisasi sekarang ini. Dengan perkem-

bangsan zaman terutamanya di era digitalisasi masyarakat dapat terhubung secara digital melalui sambungan internet. Informasi apa pun dapat diakses oleh siapapun, dimanapun dan kapan pun yang Di dalamnya terdapat isu hoaks dan provokasi yang bisa ditemukan melalui internet. Isu-isu *hoax* dan provokasi ini bisa membuat siapa pun yang menemukannya terperangkap apa lagi jika yang menemukannya kurang cakap dalam bermedia sosial sehingga membuat masyarakat tidak lagi menjunjung, menghormati, dan menerima kemajemukan yang ada diindonesia. Hal ini menyebabkan hilangnya sikap toleransi masyarakat, terutama generasi penerus bangsa, dan bahkan memudarnya kebhinekaan ditengah masyarakat yang majemuk. Dalam iklim seperti ini, gereja menghadapi masalah yang signifikan dalam melanjutkan misi penginjilan dan perintisan jemaat, terutama di daerah-daerah dengan tingkat intoleransi yang tinggi.

Perintisan gereja merupakan penanaman gereja yang dilakukan untuk membentuk sebuah gereja yang baru dari yang tidak ada menjadi ada sampai gereja tersebut bereplikasi atau bermultiplikasi. Pate menegaskan bahwa perintisan jemaat melibatkan proliferasi gereja yang signifikan, yang ditandai bukan hanya dengan penambahan satu atau dua gereja setiap tahunnya, tetapi dengan pola pertumbuhan yang eksponensial, seperti dua gereja yang meningkat menjadi empat gereja, empat gereja menjadi enam belas gereja, dan seterusnya.¹ Gereja yang bereplikasi seringkali diibaratkan seperti tanaman, tanaman-tanaman yang berlipat ganda adalah tanaman-tanaman yang mengalami pertumbuhan yang baik atau sehat dengan berbagai cara dengan tujuan bereplikasi. Demikian juga halnya gereja, Gereja yang bertumbuh dengan baik atau sehat adalah gereja yang bereplikasi atau melipatgandakan gereja didaerah-daerah baru. Gereja yang bermultiplikasi dan bertumbuh adalah gereja yang sadar akan tugas misionarisnya dengan mengidentifikasi dirinya sendiri melalui seluruh matriks dan fungsi misionarisnya sebagai alat Allah. Gereja semacam ini, yang berkembang sebagai respons terhadap lingkungannya, dikenal sebagai gereja misioner. Tuhanlah yang menumbuhkan Gereja-Nya, sehingga perluasan ini memiliki tujuan. Sebuah gereja akan bertumbuh ketika para anggotanya meneladani sifat-sifat TUHAN, seperti kasih, tidak mementingkan diri sendiri dalam pelayanan, dan kepercayaan penuh kepada orang lain (Mat. 9:35-38). Dengan berkumpul bersama dalam persekutuan, berdoa, bekerja untuk memenangkan jiwa-jiwa, dan melakukan perjalanan misi, gereja akan berkembang. Perintisan gereja atau penanaman gereja baru bukanlah sekedar berbicara tentang gereja-gereja yang baru didirikan melainkan jiwa-jiwa yang baru dimenangkan.² Jiwa-jiwa baru yang dimaksudkan bukan memindahkan anggota jemaat lain untuk masuk kedalam gereja yang sedang dirintis, melainkan orang-orang yang baru bertobat dan mengenal kristus.

Perintisan jemaat memiliki kaitan yang sangat erat dengan misi, karena perintisan gereja tidak akan dapat dilakukan jika tidak bermisi. Gereja mula-mula dalam mendirikan sebuah gereja juga mempunyai pola, penginjilan untuk penanaman gereja baru dan Penanaman Gereja baru untuk penginjilan. Namun dalam realita di era digital sekarang ada banyak faktor yang membuat penginjilan untuk penanaman gereja sangat sulit untuk dilakukan diakibatkan pembatasan dalam penyebaran kekristenan yang telah diatur dalam UUD, Faktor perizinan dan bahkan gereja perintisan banyak mengalami penolakan. Fenomena-fenomena yang terjadi seperti dikutip dari kompas bahwa terjadi penolakan pembangunan rumah ibadah Gereja HKBP Maranatha di Lingkungan Cikuasa, Kelurahan Geram, Kecamatan Grogol, Kota Cilegon, Ban-

¹ Larry Pate, *Merintis Gereja-Gereja Baru* (Malang: Gandum Mas, 1984), 30.

² Dag Heward Milss, *Church Planting* (California: Smashwords, 1998), 8.

ten.³ Juga larangan beribadah yang dilakukan oleh Ketua RT dan Warga Setempat di jemaat Gereja Kristen Kemah Daud di Bandar Lampung yang sempat Viral dan membuat media masa heboh.⁴ Namun, Meskipun Gereja sulit bermultiplikasi, pekerjaan ini harus segera dilakukan, sebab ini adalah mega proyek Allah. Injil harus diberitakan kepada segala bangsa, sesuai dengan perintah Allah. Pesan keselamatan, kabar baik, dan perdamaian harus diberitakan ke seluruh dunia, menurut Yesaya 52:7. Mendengar kabar baik tentang Yesus Kristus dari setiap bangsa dan kelompok masyarakat di dunia adalah bagian penting dari rencana penebusan Allah yang agung. Banyak misionaris telah diutus oleh Tuhan untuk mencapai hal ini, tetapi juga merupakan tanggung jawab gereja dan setiap orang percaya untuk siap menjawab pengharapan yang ada di dalam Kristus kepada siapa pun yang bertanya (1 Petrus 3:15). Berbagi dengan setia pesan kasih karunia Allah kepada orang lain adalah berkat yang luar biasa dan merupakan bagian penting dari peran setiap orang percaya.⁵

Tulisan ini memiliki keterkaitan yang cukup similar dengan penelitian Simon, dan Samuel Rudy Angkouw yang berjudul Perintisan gereja sebagai bagian dari implementasi Amanat Agung. Simon dan Samuel menyatakan bahwa Perintisan jemaat merupakan bagian integral dari Amanat Agung karena para perintis jemaat memfasilitasi penyebaran Injil kepada jemaat-jemaat yang sudah ada. Dalam memeriksa Perjanjian Baru dan catatan sejarahnya untuk memastikan lokasi-lokasi pendirian gereja, pengaruh ilahi dan manusia terlihat jelas. Secara teologis, dari sudut pandang Allah, ketika Paulus dan Silas berdoa, Roh Kudus memberikan petunjuk tentang tempat tujuan mereka (Kis. 16:4-12). Pada saat yang sama, para rasul mengutus orang-orang untuk menyebarkan Injil di daerah-daerah yang telah ditentukan.⁶ Penelitian yang berkaitan dengan perintisan gereja juga dilakukan oleh Sirait, Harefa dan Fau yang berjudul Perintisan Gereja Melalui Kontekstualisasi Pemberitaan Injil Pada Suku Nias.⁷ Sirait, Harefa dan Fau menyatakan bahwa perintisan gereja melalui kontekstualisasi dimana kebudayaan dalam suku nias digabungkan atau dikontekstualisasikan dalam pemberitaan Injil seperti penggunaan simbol, bahasa, dan adat istiadat memberikan kemungkinan bahwa Injil dapat diterima baik oleh suku Nias dan menumbuhkan serta meningkatkan efektifitas relasi gereja dengan masyarakat. Dilihat dari penelitian terdahulu diatas, terdapat gap atau celah penelitian dalam menarasikan perintisan gereja yang secara eksplisit belum mengkaji atau menarasikan tentang Perintisan Gereja ditengah krisis toleransi beragama dan tantangannya di era digital. Dengan demikian penelitian ini berusaha mengkaji dan menarasikan dilema toleransi beragama dalam perintisan gereja serta tantangannya di era digital.

³ Kompas Cyber Media, "Duduk Perkara Penolakan Pembangunan Gereja di Cilegon Banten Halaman all," KOMPAS.com, September 8, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/09/08/192205178/duduk-perkara-penolakan-pembangunan-gereja-di-cilegon-banten>.

⁴ Tommy Saputra, "Kronologi Jemaat Kristen Bandar Lampung Dilarang Beribadah di Gereja," detiksumut, accessed December 3, 2024, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6578714/kronologi-jemaat-kristen-bandar-lampung-dilarang-beribadah-di-gereja>.

⁵ I Kadek Agustono Daud, "Gereja dalam Gerakan Misi Di Indonesia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (February 25, 2022): 1, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>.

⁶ Simon and Semuel Ruddy Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung: Indonesia," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (April 30, 2021): 210–34, https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142.

⁷ Junio Richson Sirait, Kristin Harefa, and Astria Gempita Fau, "Perintisan Gereja Melalui Kontekstualisasi Pemberitaan Injil Pada Suku Nias," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (April 22, 2024): 47–54, <https://doi.org/10.52960/a.v4i1.218>.

Berdasarkan latar belakang masalah dan celah penelitian diatas. Penelitian ini bertujuan untuk menarasikan dasar atau fondasi teologis yang kuat bagi penanaman gereja dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dunia modern khususnya krisis toleransi beragama. Secara spesifik, penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki, dasar biblika dan teologis dari praktik penanaman gereja sebagai dasar yang penting dalam membangun pelayanan misionaris yang setia kepada Injil. Lebih jauh lagi, penelitian ini bermaksud untuk meneliti intoleransi agama yang semakin meningkat di berbagai belahan dunia dan dampak dari intoleransi ini terhadap kebebasan beragama dan inisiatif untuk mendirikan gereja-gereja baru. Studi ini juga bertujuan untuk menunjukkan dengan tepat bagaimana era digital telah menghadirkan kesulitan-kesulitan, seperti pergeseran norma-norma sosial, perubahan gaya komunikasi, dan pergeseran budaya, yang berdampak pada kemampuan gereja-gereja untuk menjangkau dan membangun komunitas. Untuk menanggapi krisis toleransi dan perubahan digital secara bijaksana tanpa mengorbankan integritas iman Kristen dan panggilan misionaris gereja, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi penanaman gereja ditengah intoleransi yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Zed menegaskan bahwa pendekatan literer menghasilkan jawaban atas topik yang diteliti, dengan jawaban yang berasal dari sumber-sumber perpustakaan untuk menjawab pertanyaan penelitian, karena penelitian ini hanya dapat diselesaikan melalui investigasi perpustakaan, mengingat data yang diperoleh berasal dari sumber-sumber perpustakaan.⁸ Dalam penggunaan metode penelitian kualitatif pendekatan studi literatur, penulis akan menjelaskan dasar teologi tentang penanaman gereja sebagai mandat misi Allah. Kemudian menarasikan krisis toleransi yang terjadi dan tantangan di era digital. selanjutnya penulis akan menarasikan strategi yang bisa digunakan dalam perintisan di tengah krisis toleransi beragama dan banyaknya tantangan di era digitalisasi sekarang ini. Alkitab adalah sumber utama yang menjadi acuan dalam penulisan. Penulis juga menggunakan sumber-sumber lain untuk menjadi pendukung dalam penelitian ini, seperti buku, artikel-artikel, dan lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas seperti yang dimaksud Arifianto dengan mengutip Denney.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Teologi Penanaman Gereja

Gereja adalah tubuh Kristus dan sebagai perwakilan Allah di bumi. Maka penanaman-penanaman gereja seharusnya sesuai dengan Firman-Nya. Penanaman gereja merupakan salah satu manifestasi ketaatan terhadap Amanat Agung Kristus. Secara Alkitabiah gereja harus didirikan dengan alasan yang benar, penanaman gereja haruslah didasari dengan alasan-alasan teologis yang disajikan oleh Alkitab. Menurut Sukardi dan Humble ada serangkaian alasan yang fundamental mewajibkan pendirian gereja baru terus berlangsung hingga saat ini, terlepas dari apa pun rintangannya.¹⁰ Pertama, penggagas dan pendiri gereja adalah Kristus, seperti yang Ia sam-

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

⁹ Yonatan Alex Arifianto, "Teologi Kontekstual Untuk Perdamaian: Merespons Konflik Sosial Dan Agama Dalam Masyarakat Multikultural Di Era Kemajuan Teknologi Digital," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 25, 2024): 110–20, <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.884>.

¹⁰ Imanuel Sukardi and Kevin J. Humble, *Pedoman Penanaman Gereja Baru Masa Kini* (Surakarta: Sekolah Tinggi

paikan sendiri kepada bahwa diatas batu karang Ia akan mendirikan jemaat-Nya, dan alam maut tidak akan pernah bisa menguasai-Nya. Kristus sebagai Kepala gereja juga meng-hendaki adanya pertumbuhan di dalam Gereja, bukan hanya secara kualitas juga secara kuantitas. Kedua, Amanat Agung ditujukan dan diperintah untuk semua orang percaya. Perintah ini tidak bisa dipisahkan dari penanaman gereja baru, sebab gereja baru tidak bisa dipisahkan dari Amanat agung. Ketiga, Gereja mula-mula sangat terlibat dalam penginjilan. Dalam sejarahnya tidak dijumpai adanya gereja mula-mula yang tidak melakukan penginjilan atau mendirikan gereja lokal yang mengubah dunia. Keempat, Pemberitaan injil dan penanaman gereja baru adalah target dalam mega proyek Allah. Mega proyek ini telah ditugaskan kepada Gereja-Nya untuk dikerjakan. Ini sebuah pekerjaan untuk kerajaan yang telah benar-benar didukung penuh oleh Raja atas segala Raja.

Peters, mengutip Carver, menyatakan bahwa Allah dalam Yesus Kristus mengutus manusia atau gereja-Nya untuk menjadi pembawa berita injil dalam perwujudan yang ekstensif atau secara luas dalam tujuan penebusan.¹¹ Gereja ditugaskan tidak hanya untuk menyampaikan ajaran teologi tetapi juga untuk membudayakan hidup yang mencerminkan prinsip-prinsip kerajaan Allah, menjadikan setiap penanaman gereja sebagai perpanjangan dari misi Kristus yang luas dan berkelanjutan. Dengan begitu penanaman gereja juga berfungsi sebagai perpanjangan dari Amanat Agung dan sebagai manifestasi nyata dari kontekstual iman yang dinamis, aktif, dan responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat sekitar.

Penanaman-penanaman gereja bukan hanya sekedar strategi ekspansi, tetapi merupakan bagian integral dari misi Allah (*Missio Dei*), di mana Tuhan adalah Pengirim awal, dan gereja ditugaskan oleh-Nya untuk mewujudkan kasih-Nya secara kontekstual dan transformasional. Sejak awal, Allah telah menunjukkan niat-Nya untuk memberkati semua bangsa melalui keturunan Abraham (Kej. 12:1-3), sebuah janji yang pada akhirnya diwujudkan melalui Yesus Kristus. Dalam Yohanes 20:21, Yesus menyatakan, "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian jugalah Aku mengutus kamu," yang menandakan bahwa orang percaya ditugaskan untuk mengabdikan misi penyelamatan Allah. Hal ini ditegaskan Kristus seperti yang dinyatakan Silaban dkk., dalam penelitiannya bahwa dalam Injil Matius 28:18-20, Kristus memberikan instruksi kepada para murid-Nya untuk pergi menjadikan semua bangsa murid-Nya dengan membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan segala sesuatu yang telah diinstruksikan-Nya.¹² Dengan menekankan bahwa mereka harus menjadi saksi-Nya dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8).

Dalam konteks ini, Paulus dalam Roma 15:14-21 juga menegaskan bahwa perintisan jemaat berasal dari kasih karunia Allah dan menargetkan individu-individu yang belum terpapar Injil. Perintisan jemaat merupakan upaya misionaris yang ditujukan kepada individu-individu yang tidak memiliki kepercayaan dan tidak termasuk dalam komunitas iman yang sudah ada.¹³ Hal ini dibuktikan oleh gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul, di mana Paulus dan Barnabas tidak hanya menginjili tetapi juga mendirikan gereja dan menunjuk pemimpin lokal (Kis. 13-

Teologi Indonesia Surakarta, 2004), 2.

¹¹ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Malang: Gandum Mas, 2020), 29.

¹² Lestari Br Silaban et al., "Pentingnya Penanaman Gereja Menghasilkan Pertumbuhan Gereja Yang Sehat," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (May 14, 2023): 1026–34.

¹³ Susanto Sulianus, "Prinsip Penanaman Gereja: Belajar Dari Paulus Menurut Roma 15: 14-21," *Arrabona: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 2 (2022): 406–50.

14). Kisah Para Rasul berfungsi sebagai fondasi doktrinal untuk perintisan jemaat dengan menunjukkan bahwa pelayanan yang didasarkan pada doa, kuasa Roh Kudus, dan penekanan penginjilan yang gigih akan menuntun pada pendirian jemaat-jemaat baru.¹⁴

Secara teologis, gereja dianggap sebagai tubuh Kristus (Ef. 1:22-23), dengan setiap komponen memenuhi fungsi dalam pembangunan seluruh tubuh (1Kor. 12:12-27). Pendirian gereja memfasilitasi perluasan tubuh Kristus secara lokal dan global, membuat kehadiran-Nya menjadi nyata di dalam masyarakat. Pertumbuhan gereja tidak hanya mencakup perluasan secara numerik, tetapi juga vitalitas rohani jemaat, pendirian komunitas-komunitas baru, dan proses pemuridan. Oleh karena itu, perintisan jemaat sangat penting untuk pertumbuhan gereja yang kuat.¹⁵ Pemahaman tentang perintisan jemaat sebagai karya kasih karunia Allah yang menargetkan individu belum percaya ini selaras dengan konsep teologis gereja sebagai tubuh Kristus, di mana pendirian jemaat-jemaat baru berfungsi sebagai sarana memperluas dan memperkuat tubuh tersebut secara lokal maupun global

Perintisan jemaat mencontohkan model inkarnasi Yesus Kristus, yang “telah menjadi manusia dan diam di antara kita” (Yoh. 1:14). Gereja-gereja yang didirikan di berbagai lokasi menyampaikan Injil dalam kerangka budaya, bahasa, dan kebutuhan lokal, sehingga memungkinkan semakin banyak orang untuk menemukan kasih dan kebenaran Tuhan secara otentik. Gereja yang berkembang dan meluas berasal dari penginjilan yang efektif dan secara terus-menerus menghasilkan jemaat-jemaat baru di daerah-daerah yang belum menerima Injil. Oleh karena itu, perintisan jemaat melampaui sekadar strategi pertumbuhan institusional; perintisan jemaat mewujudkan panggilan teologis untuk mewujudkan kehadiran dan aktivitas Allah di dunia yang sedang mengalami pembaruan.¹⁶ Lebih jauh lagi, perintisan jemaat tidak hanya mencerminkan pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif dari tubuh Kristus, tetapi juga mencontohkan model inkarnasi Kristus yang hadir dan bergaul dalam konteks budaya dan kebutuhan lokal, sehingga melaksanakan Amanat Agung dengan jaminan penyertaan dan kuasa dari-Nya.

Dalam Amanat Agung Kristus menyuruh murid-murid-Nya untuk “pergi” memberitakan Injil. “Pergi” dalam hal ini adalah umat Allah diberikan tanggung jawab karena telah menerima anugerah Allah yaitu keselamatan sehingga harus menyebrangi dan menerobos batas-batas apa pun yang menghalangi penyampaian Amanat Agung.¹⁷ Di dalam melaksanakan Amanat Agung ada suatu jaminan yang pasti yaitu jaminan berkat dan jaminan keberhasilan bagi tugas penginjilan, isi jaminan itu adalah penyertaan dan kuasa Yesus (Mat. 28:20). Ini yang menjadi dasar yang kuat dalam merintis gereja bahwa ada kuasa dan penyertaan dari Kristus sehingga rintangan, tantangan, tindakan-tindakan penolakan terhadap gereja harus diterobos dan terus berlangsung dalam rintangan apa pun. Lebih lanjut, tugas penginjilan ini tidak hanya ditujukan kepada segelintir orang, melainkan melibatkan seluruh umat percaya sebagai bagian dari tubuh Kristus

¹⁴ Ashar Mapule and Lindin Anderson, “Kitab Kisah Para Rasul: Landasan Doktrin Penanaman Gereja,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (May 8, 2024): 34–48, <https://doi.org/10.55097/sabda.v5i1.111>.

¹⁵ Ririn Valentina Halawa, “Konsep Penanaman Dan Pertumbuhan Gereja: Menabur Dengan Cerdik Dan Menuai Dengan Tulus,” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (December 31, 2023): 112–25, <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i2.2265>.

¹⁶ Lestari Br Silaban et al., “Pentingnya Penanaman Gereja Menghasilkan Pertumbuhan Gereja Yang Sehat,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (May 14, 2023): 1026–34.

¹⁷ Joplien Kaaro, “Penyataan Visi Allah Di Bumi,” *MIGDAL EMET: Jurnal Teologi* 3, no. 4 (November 2018): 80–16.

Yesus menginginkan partisipasi semua orang percaya dan gereja dalam penginjilan, seperti yang dibuktikan dengan panggilan-Nya kepada para murid-Nya yang pertama: “Mari, ikutlah Aku, dan Aku akan menjadikan semua bangsa murid-Ku” (Mrk. 1). Surat Petrus mengindikasikan bahwa orang-orang percaya (gereja Tuhan) “telah dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang Kristus untuk memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar” kepada dunia (1Pet. 2:9,10). Hal ini mengindikasikan bahwa “gereja adalah sebuah tubuh di bawah kepemimpinan Kristus yang ditugaskan untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia” (1Pet. 2:9,10). Kristus telah memberi jaminan, seharusnya setiap gereja atau pengikut Kristus tidak boleh mengabaikan pentingnya perintisan jemaat, karena hal ini mengarah pada perkembangan gereja yang sehat. Merintis gereja adalah salah satu cara untuk meningkatkan jumlah orang yang menjadi pengikut Kristus. Perintisan jemaat adalah sesuatu yang harus dipikirkan dengan matang oleh gereja. Ini bukan tentang membangun gereja atau memulai gereja yang baru, tetapi lebih kepada berkonsentrasi pada umat-Nya.¹⁸ Perintisan jemaat menandakan komitmen gereja untuk menumbuhkan iman dan kepercayaan kepada Yesus Kristus di antara jemaatnya. Proses perintisan gereja menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan rohani jemaatnya.¹⁹ Dalam suasana gereja yang berkembang, setiap orang dapat saling mendukung dan meningkatkan iman satu sama lain sambil menghargai ajaran Kristus. Pada akhirnya, dengan memupuk dan melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus, gereja dapat menghasilkan jemaat yang berkembang dan kuat. Gereja yang bertumbuh dapat menjadi bukti bagi dunia tentang kebenaran dan kasih Kristus.²⁰

Krisis Toleransi Beragama

Krisis adalah situasi yang tidak stabil dimana peristiwa atau keadaan berpotensi memiliki bahaya dan berdampak pada individu, kelompok, komunitas atau masyarakat secara keseluruhan.²¹ Dikutip dari wikipedia krisis merupakan sebutan yang menunjukkan situasi yang abnormal dan berbahaya yang dapat mempengaruhi individu, kelompok atau masyarakat secara menyeluruh²² dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) krisis merupakan kondisi yang mengerikan dan serius baik itu mengenai kesehatan, ekonomi, atau etika.²³ Sedangkan toleransi dalam arti luasnya merupakan sikap atau perilaku manusia yang tidak berbelok dari hukum dalam suatu negara dimana seseorang menghargai dan menghormati setiap tindakan makhluk lain selama masih dalam batas-batas tertentu dengan menunjukkan intensi yang baik ditengah-tengah orang yang berupaya menghindari konflik yang tidak ada artinya.²⁴ Ali

¹⁸ Ashar Mapule and Lindin Anderson, “Kitab Kisah Para Rasul: Landasan Doktrin Penanaman Gereja,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (May 8, 2024): 34–48, <https://doi.org/10.55097/sabda.v5i1.111>.

¹⁹ Nururi Imam, “Peran Pendeta Dalam Menanamkan Spiritual Jemaat Gereja Pada Masa Covid-19 (Studi Di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung)” (diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022), <https://repository.radenintan.ac.id/19722/>.

²⁰ Drie Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 45.

²¹ R. Rijanta, D. R. Hizbaron, and M. Baiquni, *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana* (UGM PRESS, 2018), 9.

²² “Krisis,” in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, May 6, 2024, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Krisis&oldid=25677990>.

²³ “Arti Kata Krisis - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed May 22, 2025, <https://kbbi.web.id/krisis>.

²⁴ Filza Marnia Hazwani and Matang Matang, “Dinamika Dan Krisis Toleransi Di Indonesia Dalam Era Disrupsi,” *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 3, no. 2 (July 29, 2022): 47, <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i2.6153>.

dengan mengutip Sanusi juga mendefinisikan toleransi sebagai kualitas atau sikap menerima dan bahkan merangkul ide, praktik, kepercayaan, kebiasaan, dan cara hidup yang berbeda dari pendirian sendiri.²⁵ Toleransi dalam bahasa Inggris adalah *tolerantia*, dalam bentuk bahasa Latin adalah *tolerance*. Toleransi, menurut Adeney, adalah tindakan yang dilakukan dengan sukarela; toleransi mencakup menahan diri untuk tidak melakukan tindakan terhadap sesuatu yang tidak memiliki alasan yang sah, dan kebebasan itu terbatas dan tunduk pada kondisi. Cara lain untuk menunjukkan toleransi adalah dengan memiliki kebijakan atau sikap terhadap sesuatu yang tidak diterima tetapi tidak secara aktif ditolak. Hal ini mencakup pandangan, sikap, perilaku, dan keyakinan seseorang. Dapat disimpulkan bahwa toleransi berbicara tentang bagaimana sikap atau perilaku manusia bisa tetap stabil dalam peristiwa atau keadaan yang bahaya dengan berupaya menghindari perselisihan atau konflik yang menyebabkan kerugian di pihak lain.

Namun, dalam praktik kehidupan beragama di Indonesia, prinsip toleransi ini sering kali menghadapi tantangan serius. Krisis toleransi seperti konflik antara suku, agama dan ras telah menjadi hal yang sering kali terjadi di Indonesia. Meskipun adanya dasar hukum yang menjadi jaminan supaya kerukunan umat beragama tetap terjadi seperti yang dimuat dalam peraturan pemerintah yaitu: “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa” (Pasal 29 ayat 1) dan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (Pasal 29 ayat 2) UUD 1945 memberikan landasan idiil, sedangkan Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, memberikan landasan konstitusional. 3) Dalam Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) tahun 2000 dan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999, sebagaimana tercantum dalam Ketetapan MPR No.IV tahun 1999, tujuan pembangunan agama adalah menumbuhkan suasana keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, suasana kehidupan yang rukun, serta persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh sesuai dengan Pancasila. Hal ini akan membantu meletakkan landasan spiritual, moral, dan etika bagi pembangunan nasional. 4) Landasan Operasional: Penetapan Presiden No.1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, yang kemudian dikukuhkan oleh Orde Baru menjadi UU No.1/PNPS/1965. Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI. No. 01/Ber/Mdn/1969 tentang pelaksanaan tugas aparat pemerintah yang menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan dan pengembangan ibadah agama oleh pemeluk-pemeluknya. SK. Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri RI. No. 01/1979 tentang tata cara pelaksanaan penyiaran agama dan bantuan luar negeri kepada lembaga-lembaga keagamaan swasta di Indonesia. Surat Edaran Menteri Agama RI. No. MA/432.1981 tentang penyelenggaraan hari-hari besar keagamaan.²⁶ Krisis toleransi malah semakin meningkat, diskriminasi agama yang sering kali berwujud dalam pembatasan kebebasan beragama, baik oleh individu maupun oleh kelompok. Misalnya, pembatasan terhadap pendirian tempat ibadah atau pengucilan sosial terhadap komunitas agama tertentu yang dapat merusak rasa aman dan harmoni dalam masyarakat.²⁷

²⁵ Yusuf Faisal Ali, “Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama,” *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (April 30, 2017), <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2804>.

²⁶ Veydy Yanto Mangantibe and Mario Chlief Taliwuna, “Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 33–47, <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.

²⁷ D. Naismith, *The Challenge of Religious Discrimination* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 67.

Beberapa orang memiliki pandangan yang miring tentang toleransi beragama atau tidak cukup tahu tentang masalah ini. Ini dibuktikan pada kejadian tahun 2024 tentang penolakan pembangunan Gereja Toraja di Duri, Riau. Para pengunjung rasa dari mayoritas Muslim setempat menuntut agar pembangunan gereja dihentikan.²⁸ Aksi lain juga terjadi ketika beberapa serangan teroris telah dilaporkan di media sejak 5 Juli 2016, termasuk pengeboman kedai kopi Starbucks dan penembakan di bioskop Djakarta Theater pada 14 Januari 2016. Pelaku bom bunuh diri menyerang Mapolresta Surakarta pada tanggal 5 Juli 2016, satu hari sebelum Hari Raya Idul Fitri. Bom ini meledak dan menewaskan pelaku dan melukai seorang anggota polisi. Setelah itu, pada tanggal 24 Mei 2017, terjadi pengeboman di Kampung Melayu. Pada hari Minggu, 13 Mei 2018, tiga gereja di Surabaya, Jawa Timur, dibom oleh pelaku bom bunuh diri dalam waktu yang berdekatan. Seorang pelaku bom bunuh diri meledakkan diri di Rusunawa Wonocolo, Sidoarjo, sekitar pukul 01.00 WIB pada hari yang sama. Sebelas orang tewas akibat empat ledakan tersebut.²⁹ Maka dari itu meskipun secara eksplisit dinyatakan dalam UUD 1945 bahwa warga negara diwajibkan oleh hukum untuk memeluk salah satu dari sekian banyak agama yang diakui. Warga negara secara hukum diizinkan untuk mempraktikkan agama apa pun yang mereka pilih, entah itu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, atau Konghuchu serta negara memberikan jaminan kebebasan kepada warga, atau negara tidak memaksakan warga untuk memeluk ajaran atau keyakinan tertentu.³⁰ Kebebasan beragama masih terdapat tantangan untuk merealisasikan kerukunan hidup beragama disebabkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, kerukunan dalam pengertian ini tidak hanya semata-mata tidak terjadi permusuhan, konflik, ataupun hanya menunjukkan doktrin atau ajaran agama semata.³¹

Selain diskriminasi, radikalisme juga menjadi penyebab besar krisis toleransi. Kelompok-kelompok ekstrem sering kali memperburuk situasi dengan memaksakan interpretasi agama mereka yang kaku dan intoleran terhadap perbedaan pandangan. Radikalisasi ini sering kali menyebabkan terjadinya kekerasan yang merusak kerukunan antarumat beragama. Dampaknya sangat besar, bukan hanya terhadap jemaat yang terlibat langsung, tetapi juga terhadap citra agama yang mereka anut di mata masyarakat luas.³² Terlebih lagi, kebijakan represif yang diterapkan oleh pemerintah di beberapa negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, semakin memperburuk krisis toleransi beragama. Kebijakan yang membatasi kebebasan beragama atau mendiskriminasi agama tertentu akan membuat penanaman gereja menjadi sangat sulit dan bahkan berisiko. Gereja harus menghadapi tantangan besar untuk tetap menjalankan misi Injil dalam konteks sosial yang penuh ketegangan ini.³³ Krisis yang dipicu oleh diskriminasi, radikalisme, dan kebijakan represif ini akhirnya membawa dampak nyata terhadap dinamika kehidupan umat beragama, khususnya dalam konteks gereja.

²⁸ Kompasiana.com, "Penolakan Pembangunan Rumah Ibadah bagi Agama Minoritas: Tantangan Ruang Publik yang Inklusif di Indonesia," KOMPASIANA, November 4, 2024, <https://www.kompasiana.com/alexasidharto9151/67284988ed64153a4154dee2/penolakan-pembangunan-rumah-ibadah-bagi-agama-minoritas-tantangan-ruang-publik-yang-inklusif-di-indonesia>.

²⁹ Yan Mahdi Muhamad, Suwarma Al Muchtar, and Leni Anggraeni, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme Di Universitas Pendidikan Indonesia," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (September 16, 2021): 1270–79, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1403>.

³⁰ Mangantibe and Taliwuna, "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia."

³¹ Teresia Noiman Derung et al., "Membangun Toleransi Umat Beragama Dalam Masyarakat Yang Majemuk," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 8 (January 20, 2023): 257–63, <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1275>.

³² R. Smith, *Radicalism and Religion: A Comparative Analysis* (New York: HarperCollins, 2019), 98.

³³ J. Patel, *Religious Persecution and the Global Church* (Chicago: University of Chicago Press, 2018), 42.

Dampaknya pada kehidupan jemaat dan penanaman gereja sangat nyata. Di banyak tempat, jemaat harus beribadah dengan penuh rasa takut, sering kali melakukan ibadah secara tersembunyi untuk menghindari ancaman atau sanksi dari pihak berwenang. Hal ini tentu saja memengaruhi kualitas ibadah dan persekutuan jemaat. Penanaman gereja dalam konteks ini menjadi sangat terbatas, karena selain adanya ancaman fisik terhadap keberadaan gereja, juga ada hambatan administratif dan hukum yang menghalangi upaya pendirian gereja baru. Namun, meskipun tantangan ini besar, gereja terus menunjukkan ketahanan, karena sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk menjadi terang di tengah kegelapan dunia (Yoh. 8:12).

Tantangan Era Digital bagi Gereja

Di era digital, gereja-gereja menghadapi tantangan dan peluang yang cukup besar, terutama dalam hal penanaman jemaat. Transformasi digital telah mengubah metode operasional, interaksi, dan strategi penjangkauan gereja terhadap jemaatnya. Inovasi teknologi memungkinkan gereja-gereja untuk memperluas misi mereka dan terhubung dengan demografi yang sebelumnya sulit untuk dijangkau secara fisik. Sebaliknya, interaksi digital sering kali kurang melibatkan keterlibatan pribadi dan dapat mengurangi rasa kebersamaan dalam kelompok agama. Oleh karena itu, gereja harus merumuskan strategi yang secara efektif memanfaatkan teknologi sekaligus membina hubungan yang mendalam di antara para jemaat.

Meskipun transformasi digital menghadirkan peluang strategis bagi gereja untuk meningkatkan cakupan dan keefektifan pelayanannya, realitas dalam implementasinya juga memiliki beberapa tantangan yang kompleks terutamanya dalam melakukan penanaman gereja. Pertama, tantangan utama dalam perintisan gereja di era digital adalah mempertahankan komunitas yang kohesif di tengah interaksi yang semakin virtual dan impersonal. Kemajuan teknologi memberikan peluang yang signifikan bagi gereja untuk melibatkan jemaat yang lebih luas dan lebih beragam, melampaui batasan geografis. Sebaliknya, interaksi digital sering kali gagal menggantikan kedalaman hubungan pribadi yang menopang kehidupan jemaat. Basongan menegaskan bahwa “teknologi tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga mengubah cara individu terlibat dengan iman mereka”,³⁴ yang mengindikasikan bahwa modifikasi dalam media komunikasi mempengaruhi dinamika spiritualitas. Hal ini sejalan dengan perspektif Hidayah dkk., yang berpendapat bahwa gereja harus memanfaatkan platform digital untuk melampaui batasan fisik sambil secara efektif memajukan misi mereka.³⁵

Kedua, Kesenjangan literasi teknologi di antara anggota jemaat menjadi penghalang yang signifikan bagi adopsi digital gereja. Dalam konteks ini, para pemimpin gereja memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pelayanan di era disrupsi. Sugiono dan Waruwu menegaskan bahwa “mengembangkan komunikasi Kristen dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan kontemporer, sekaligus mengoptimalkan teknologi untuk pelayanan gereja, merupakan langkah yang penting.”³⁶ Dalam konteks ini, gereja harus menyediakan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk membekali anggota jemaat dengan keterampilan

³⁴ Citraningsih Basongan, “Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital,” *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (May 19, 2022): 4279–87, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>.

³⁵ Conny Zefanya Dasel Manuputty, Hendrikus Dorebia, and Talizaro Tafonao, “Mentorship Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Yang Religius Di Era Digitalisasi,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (January 17, 2024): 74–86, <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i1.74-86>.

³⁶ Sugiono Sugiono and Mesirawati Waruwu, “Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi,” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 13, 2021): 111–22, <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>.

yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kegiatan digital yang disediakan. Untuk memastikan misi gereja tetap relevan di era digital, jemaat harus mengadopsi strategi hibrida yang mengintegrasikan interaksi digital dan fisik. Gereja harus mengintegrasikan teknologi dengan praktik-praktik analog yang menonjolkan kehadiran fisik dan nilai-nilai spiritual.³⁷ Perspektif ini menekankan pentingnya membina komunikasi di antara anggota jemaat dengan berbagai latar belakang dan kemahiran teknologi. Gereja harus menjadi lingkungan yang aman di mana para anggota dapat dengan jujur mendiskusikan kekurangan mereka dalam hal literasi teknologi. Margareta dan Lie menyatakan bahwa pelayanan misi yang kontekstual, yang memprioritaskan kebutuhan dan konteks budaya masyarakat dalam pelayanan, menjadi semakin penting.³⁸ Ini memberi kesempatan bagi gereja untuk mendengarkan dan memahami berbagai tantangan yang dihadapi anggota jemaat, dan dicari solusi solutif yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan cara ini, gereja dapat bergerak maju dalam adopsi teknologi, memastikan bahwa setiap anggota dapat mengambil bagian dalam misi yang lebih luas.

Ketiga, tantangan lebih lanjut bagi gereja di era digital adalah mempertahankan otoritas dan kendali dalam lanskap digital. Transisi dari interaksi tatap muka ke interaksi virtual mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan mengenai otoritas dan hierarki spritual di dalam gereja. Kehadiran rohani di dunia maya sering kali berbeda dengan yang ada di dunia fisik, yang berpotensi memengaruhi persepsi jemaat tentang otoritas gereja. Dalam konteks ini, penting bagi gereja untuk merumuskan pedoman dan peraturan yang eksplisit untuk interaksi digital untuk menjaga otoritas dan kontrol yang penting bagi misi dan tujuan gereja. Arifianto dkk mengingatkan bahwa gereja harus mampu melindungi jemaat dari ajaran-ajaran sesat yang semakin banyak tersebar melalui platform digital.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa, di tengah tantangan yang ada, gereja harus mengadopsi pendekatan yang lebih proaktif untuk meningkatkan kedalaman iman dan integritas di dalam jemaat.

Keempat, disrupsi perhatian dan budaya instan menghadirkan tantangan yang signifikan dalam lanskap penanaman gereja di era digital. Di era digital, individu-individu yang beriman dibanjiri oleh informasi dari berbagai sumber, yang mengakibatkan berkurangnya kapasitas untuk melakukan perenungan yang mendalam dan komitmen yang bertahan lama. Budaya instan yang ditawarkan media sosial memengaruhi bagaimana individu terlibat dan mengasimilasi Alkitab. Dalam konteks ini, gereja harus berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan rohani yang relevan namun mendalam dan memupuk ritme kehidupan rohani yang dilandasi oleh disiplin dan ketekunan. Dengan memahami bahwa gerakan budaya saat ini ditandai oleh kecepatan dan perubahan, gereja perlu mengadopsi cara yang lebih dinamis untuk menyampaikan pesan-pesannya, sehingga memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan generasi yang terbiasa dengan ekspektasi instan. Di sisi lain, disrupsi ini juga menimbulkan tantangan yang lain terkait dengan pemahaman dan penerimaan nilai-nilai baru oleh audiens yang berbeda latar belakang budaya. Karena perintisan gereja seringkali bertemu dengan nilai, tra-

³⁷ Bonar Samuel Purba, "Gereja, Homo Digitalis, Dan Kebenaran," *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.66>.

³⁸ Margareta Margareta and Romi Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

³⁹ Yonatan Alex Arifianto, Richardo Nainggolan, and Adi Sujaka, "Tantangan Teologis Dalam Memahami Dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan Terhadap Realitas Spiritual Dan Peran Gereja," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.59376/philo.v2i2.34>.

disi, dan norma sosial yang beragam,⁴⁰ Gereja harus memupuk kerohanian yang tetap teguh di tengah-tengah pengaruh digital yang cepat dan dangkal. Oleh karena itu, sangat penting bagi gereja melakukan penginjilan dan pemuridan yang disengaja, sistematis, dan konsisten agar tidak terjerumus ke dalam pola konsumsi rohani yang dangkal dan instan.

Kelima, gereja menghadapi tantangan yang signifikan terkait sumber daya yang terbatas dan kesiapan struktural dalam menghadapi tuntutan era digital. Hia dan Waruwu berpendapat bahwa di tengah transformasi digital yang cepat, gereja harus mempertahankan otoritas spiritual dan tata kelolanya dalam lingkungan virtual yang penuh dengan pengaruh yang beragam dan informasi yang tidak tersaring.⁴¹ Namun demikian, banyak gereja, terutama di wilayah dengan akses teknologi yang terbatas, menghadapi tantangan dalam membangun infrastruktur teknologi yang memadai, personel yang terampil, dan manajemen digital yang efisien. Kondisi ini menjadi penghalang yang signifikan bagi pelaksanaan strategi digital yang komprehensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, gereja-gereja harus mengembangkan strategi yang menekankan pada tujuan rohani dan peningkatan kemampuan teknologi serta manajemen sumber daya yang profesional. Kolaborasi strategis dengan berbagai entitas, termasuk lembaga pelatihan, organisasi teknologi, dan kemitraan antar-gereja, sangat penting untuk mengatasi keterbatasan ini. Pendekatan komprehensif ini bertujuan untuk menjawab tantangan era digital sekaligus meningkatkan kehadiran gereja secara keseluruhan dalam pelayanan dan pemuridan di dalam jemaat.

Dalam konteks perintisan atau penanaman gereja di era digital, gereja dipanggil untuk secara bijaksana mengadopsi teknologi dengan tetap mempertahankan esensi dari relasi dan perkembangan spiritual yang mendalam. Tantangan-tantangan seperti fragmentasi komunitas, kesenjangan literasi digital, penguatan otoritas spiritual, dan prevalensi budaya instan membutuhkan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan kemampuan platform digital dengan keintiman interaksi tatap muka. Strategi perintisan jemaat haruslah kontekstual, responsif terhadap kebutuhan jemaat yang beragam, namun tetap berpijak pada pemuridan yang disengaja dan pengajaran Alkitab yang transformatif. Sebagai hasilnya, gereja akan berkembang tidak hanya dalam jumlah melalui penjangkauan digital yang komprehensif, tetapi juga dalam hal substansi melalui komunitas yang tulus, iman yang kuat, dan pelayanan yang relevan. Keberhasilan perintisan gereja di era digital bergantung pada keseimbangan antara inovasi teknologi dengan kesetiaan pada tujuan misi gereja: menyebarkan Kabar Baik secara efektif di dunia yang sedang bertransformasi dengan tetap menjaga integritas dan kedalaman kehidupan bersama di dalam Kristus.

Penanaman Gereja dan Krisis Toleransi di tengah Era Digital

Strategi penanaman gereja harus berlandaskan pada dasar teologis yang kuat. Salah satu prinsip utama yang harus dihidupi adalah nilai kasih, pengampunan, dan keberanian dalam menghadapi tekanan. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus yang mengasihi semua orang, tanpa memandang agama atau latar belakang mereka. Ini berarti bahwa meskipun gereja menghadapi diskriminasi atau penganiayaan, jemaat tetap harus menunjukkan kasih dan peng-

⁴⁰ Megawati Manullang et al., "Masalah Budaya Dan Lintas Budaya Yang Terlihat Dalam Perintisan Gereja," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (May 18, 2024): 13–22, <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.21>.

⁴¹ Yeremia Hia and Elfin Warnius Waruwu, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (December 22, 2023): 178–92, <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.395>.

ampunan kepada mereka yang mungkin menentang mereka, mengikuti teladan Kristus yang mengampuni bahkan musuh-musuh-Nya (Lu. 23:34).⁴² Di tengah krisis toleransi beragama, gereja juga perlu menguatkan identitasnya sebagai komunitas iman yang hidup dan relevan dengan tantangan zaman. Penanaman gereja harus memperhatikan konteks sosial yang ada, dengan memprioritaskan pembinaan jemaat dalam iman yang teguh dan misi yang jelas. Gereja tidak hanya ditugaskan untuk bertumbuh dalam jumlah, tetapi untuk menjadi terang yang membawa perubahan dalam masyarakat, baik melalui penginjilan maupun pelayanan sosial (Mat. 5:14-16).⁴³

Penanaman gereja harus selalu mengedepankan pendekatan kontekstual dan inklusif. Gereja perlu memahami budaya lokal dan dinamika sosial yang ada untuk menyusun strategi yang efektif dalam menjembatani krisis toleransi. Gereja harus memperhatikan cara berinteraksi dengan masyarakat yang mungkin memiliki pandangan agama yang berbeda dan menghindari perpecahan atau konfrontasi yang tidak perlu. Ketegangan antar agama dan meningkatnya eksklusivisme dalam masyarakat yang majemuk menghambat kebebasan beragama di berbagai wilayah di Indonesia. Sebaliknya, era digital menghadirkan gangguan dan persaingan ideologis melalui media sosial dan budaya instan, sehingga semakin sulit untuk melibatkan individu, terutama generasi muda, dengan metodologi gereja tradisional. Kaventius Pambayun menegaskan, Gereja harus tetap bertahan sebagai entitas misionaris, karena ini adalah tujuan mendasar keberadaannya di dunia, khususnya untuk menyebarkan Kabar Baik Tuhan Yesus Kristus.⁴⁴ Pernyataan ini menekankan bahwa meskipun ada kesulitan eksternal, gereja harus mempertahankan identitas dan misinya sebagai agen Kerajaan Allah, yang menyampaikan harapan dan kedamaian. Gereja harus berfungsi sebagai komunitas kenabian yang mampu melihat isu-isu kontemporer dan menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat dengan Injil yang dinamis dan kontekstual. Menyadari tantangan tersebut, gereja tidak bisa berjalan tanpa arah yang jelas; karena itu, meneladani strategi misi yang telah terbukti efektif sepanjang sejarah menjadi langkah penting dalam merancang pendekatan misi masa kini.

Strategi misi Yesus pada masa gereja mula-mula menyajikan sebuah metodologi yang terus relevan bagi gereja-gereja kontemporer, khususnya dalam situasi yang penuh tantangan. Yesus menetapkan pendekatan yang komprehensif dan relasional terhadap misi: Dia memilih dan memupuk murid-murid, menyampaikan ajaran di berbagai tempat, menunjukkan otoritas ilahi, dan memberikan pelayanan tanpa memandang status sosial. Penelitian Fenius Gulo menetapkan bahwa keberhasilan misi Yesus secara signifikan dipengaruhi oleh pendekatan pelayanan yang terorganisir dan berfokus pada pemuridan. Gereja-gereja kontemporer dapat mengadopsi strategi ini dengan memprioritaskan pengembangan karakter dan mendorong partisipasi aktif jemaat dalam misi, daripada hanya berfokus pada praktik ibadah rutin.⁴⁵ Dengan menerapkan strategi ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan tetapi juga sebagai komunitas transformatif yang mewujudkan Kristus dalam kompleksitas kehidupan di era digital.

⁴²Naismith, *The Challenge of Religious Discrimination*, 130.

⁴³ Silaban et al., "Pentingnya Penanaman Gereja Menghasilkan Pertumbuhan Gereja Yang Sehat," May 14, 2023.

⁴⁴ Kaventius Pambayun, "Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (December 30, 2021): 99–123, <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.25>.

⁴⁵ Fenius Gulo, "Strategi Misi Kristus Dan Perkembangannya Di Masa Jemaat Mula-Mula Serta Implikasinya Untuk Gereja Lutheran Indonesia," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 2 (April 7, 2023): 97–112, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.147>.

Namun, penerapan strategi tersebut tidak selalu mudah, terutama di tengah keterbatasan fisik dan sosial yang dihadapi banyak komunitas Kristen di Indonesia. Di sinilah model jemaat rumah menjadi alternatif strategis yang patut dipertimbangkan. Model jemaat rumah adalah salah satu strategi yang paling efektif untuk mendirikan gereja di tengah kendala fisik dan sosial. Di lingkungan yang ditandai dengan intoleransi yang signifikan atau di lokasi terpencil yang sulit diakses, model ini menawarkan solusi yang tepat karena fleksibilitas, kesederhanaan, dan kemudahan implementasinya. Gereja rumah merupakan bentuk kesederhanaan gereja dalam Perjanjian Baru, yang bertujuan untuk memberdayakan dan multiplikasi jemaat rumah yang berkualitas.⁴⁶ Gereja rumah tidak hanya berfungsi sebagai alternatif, tetapi juga sebagai strategi utama untuk melibatkan komunitas-komunitas yang terpinggirkan dan daerah-daerah yang memiliki resistensi yang cukup besar terhadap gereja-gereja formal. Pendekatan ini memfasilitasi perintisan gereja dengan cara yang lebih organik, inklusif, dan berpusat pada pengembangan iman yang otentik, bukan hanya pada jumlah jemaat atau struktur fisik. Selain pendekatan berbasis komunitas kecil, gereja juga perlu membangun fondasi jangka panjang yang kuat melalui strategi lain yang bersifat preventif dan proaktif yakni pendidikan Kristen sejak usia dini.

Pendidikan Kristen sejak dini merupakan strategi jangka panjang dalam perintisan gereja yang mengakar kuat dan luas. Gereja dapat mempengaruhi karakter generasi muda melalui institusi pendidikan seperti taman kanak-kanak dan sekolah dasar, dengan menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Abdi dan Hermanto menggarisbawahi pentingnya lembaga pendidikan sebagai pelayanan jangka panjang dalam menumbuhkan karakter yang serupa dengan Kristus, yang juga memfasilitasi pendirian gereja-gereja baru.⁴⁷ Dalam masyarakat yang ditandai dengan ketidaksetaraan sosial dan keterbatasan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, sekolah-sekolah Kristen menjadi manifestasi misi yang signifikan dan relevan. Gereja-gereja harus mendirikan atau mendukung lembaga-lembaga pendidikan yang tidak hanya mencapai keunggulan akademis tetapi juga memberikan pengetahuan tentang Kristus kepada anak-anak dan keluarga mereka. Oleh karena itu, perintisan gereja tidak hanya terjadi melalui ibadah, tetapi juga melalui pendidikan yang mempengaruhi masa depan. Di samping pendidikan yang membentuk karakter generasi mendatang, penanaman gereja juga memerlukan proses pembinaan yang mendalam secara spiritual, yaitu melalui pemuridan misioner yang terarah dan berkelanjutan.

Pemuridan merupakan hal yang mendasar bagi setiap strategi perintisan gereja yang bertujuan untuk pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan. Banyak gereja yang terjebak dalam praktik-praktik liturgis dan mengabaikan keharusan untuk memuridkan. Dalam penelitiannya Subekti menyatakan bahwa gereja harus memperluas upaya pemuridan mereka lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan pelayanan di dalam gedung gereja; mereka harus melengkapi jemaat untuk memenuhi Amanat Agung dalam segala konteks.⁴⁸ Pemuridan misionaris menggarisbawahi proses yang mendalam dalam memupuk murid-murid yang tidak

⁴⁶ Samuel Purdaryanto, "Aktualisasi Jemaat Rumah Sebagai Strategi Perintisan Gereja," *SHIFTKEY: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 1 (2024): 1–11.

⁴⁷ Daniel Abdi and Yanto Paulus Hermanto, "Pemberdayaan Lembaga Pendidikan Formal Di Bangka Dalam Penanaman Gereja Baru," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (December 27, 2021): 31–40, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.61>.

⁴⁸ Tri Subekti, "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 30, 2019): 157, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>.

hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mematuhi dan menyebarkan ajaran-ajaran mereka. Ketika jemaat dibimbing dengan perspektif misi, mereka akan bertransformasi menjadi agen penginjilan dan perintis gereja yang proaktif. Hal ini juga dapat diterapkan dalam pembinaan online, komunitas virtual, dan penginjilan berbasis media, yang secara signifikan memperluas jangkauan pelayanan gereja.

Akan tetapi, semua strategi ini akan berakhir sia-sia jika gereja tetap terjebak dalam bentuk kelembagaan yang kaku dan tidak lagi relevan dengan pola hidup gereja sebagaimana diajarkan Alkitab. Oleh karena itu, dibutuhkan pemurnian paradigma pelayanan gereja secara menyeluruh. Perintisan jemaat haruslah mengikuti model alkitabiah dan menghindari perangkap-perangkap institusionalisme yang tidak alkitabiah yang menghambat misi. Gereja-gereja yang menjadi sibuk dengan bangunan yang rumit, adat istiadat yang eksklusif, dan orientasi ke dalam sering kali mengabaikan misi mereka yang mendasar. Hal ini juga ditegaskan oleh Sukardi dalam tulisannya bahwa gereja yang tidak alkitabiah adalah gereja yang hidup di luar standar Alkitab, ditandai dengan tradisi pengajaran dan bukan ketaatan, dan pelayanan ke dalam dan bukan penjangkauan ke luar. Gereja harus mereformasi model pelayanannya dengan berpusat pada Kristus, memprioritaskan Amanat Agung sebagai misi utamanya, dan memanfaatkan komunitas sebagai sarana untuk bertumbuh. Hanya dengan kembali kepada sifat dasar gereja sebagai perwujudan Kristus yang dinamis dan misioner, maka perintisan jemaat akan memberikan pengaruh yang tulus dan transformatif di dunia yang penuh tantangan ini.

Di tengah krisis toleransi dan tantangan yang ditimbulkan oleh era digital, perintisan gereja sangat penting untuk mengembalikan esensi Injil yang otentik dan kontekstual. Gereja tidak boleh hanya bergantung pada metode konvensional atau tetap terkungkung dalam struktur kelembagaan yang kaku; gereja harus beradaptasi secara inovatif dan sesuai dengan tuntutan zaman. Didasarkan pada kasih Kristus, gereja harus mengembangkan komunitas yang inklusif, berorientasi pada pelayanan, dan memberdayakan, dengan menggunakan model-model seperti gereja rumah, pendidikan Kristen mula-mula, atau pemuridan misionaris yang merasuk ke dalam semua aspek kehidupan. Strategi perintisan jemaat yang efektif tidak hanya meningkatkan jumlah jemaat, tetapi juga meningkatkan kualitas iman, melengkapi jemaat untuk menjadi saksi-saksi Kristus yang tangguh dalam dunia yang dinamis. Hanya melalui ketaatan pada Amanat Agung dan penerimaan terhadap pembaruan yang dipimpin oleh Roh Kudus, gereja dapat mempertahankan perannya sebagai terang dan garam bangsa, memberikan pengaruh transformatif dalam dunia yang semakin rumit dan terpecah belah.

KESIMPULAN

Perintisan jemaat adalah panggilan yang sangat penting dan mendesak untuk membawa kembali makna Injil yang benar dan relevan di tengah krisis toleransi beragama dan masalah-masalah di era digital. Gereja tidak dapat terus melakukan hal-hal dengan cara yang sama dan mengikuti aturan-aturan yang ketat lagi. Gereja harus fleksibel dan relevan dengan perkembangan zaman, tetapi tidak boleh kehilangan fondasi teologis atau panggilan misinya. Gereja-gereja perlu menemukan cara-cara baru untuk menyebarkan kasih, pengampunan, dan pemuridan yang mendalam di dunia di mana diskriminasi, radikalisme, dan pembatasan kebebasan beragama sedang meningkat, dan di mana gangguan budaya dan informasi terjadi secara online. Beberapa contoh respons kontekstual adalah gereja-gereja rumah, pendidikan Kristen mula-mula, dan pemuridan misionaris. Hal ini tidak hanya ingin menumbuhkan jumlah jema-

at, tetapi juga ingin meningkatkan kualitas iman dan kesaksian dalam kehidupan orang percaya di masyarakat. Gereja dipanggil untuk menjadi terang dan garam yang membuat perbedaan di dunia yang rumit, terpecah, dan berubah. Gereja harus melakukan hal ini dengan mengikuti Amanat Agung dan terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus. Gereja juga harus merespons kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai tubuh Kristus yang hidup dan aktif.

REFERENSI

- Abdi, Daniel, and Yanto Paulus Hermanto. "Pemberdayaan Lembaga Pendidikan Formal Di Bangka Dalam Penanaman Gereja Baru." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (December 27, 2021): 31–40. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.61>.
- Ali, Yusuf Faisal. "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama." *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (April 30, 2017). <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2804>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Teologi Kontekstual Untuk Perdamaian: Merespons Konflik Sosial Dan Agama Dalam Masyarakat Multikultural Di Era Kemajuan Teknologi Digital." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 25, 2024): 110–20. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.884>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Richardo Nainggolan, and Adi Sujaka. "Tantangan Teologis Dalam Memahami Dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan Terhadap Realitas Spiritual Dan Peran Gereja." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.59376/philo.v2i2.34>.
- "Arti Kata Krisis - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed May 22, 2025. <https://kbbi.web.id/krisis>.
- Basongan, Citraningsih. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 3 (May 19, 2022): 4279–87. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>.
- Brotsudarmo, Drie. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2021.
- Daud, I Kadek Agustono. "Gereja dalam Gerakan Misi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (February 25, 2022): 1. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>.
- Derung, Teresia Noiman, Anna Bernadette Sampelan, Hermina Serang Lubur, and Nicomedes San Juang Tukan. "Membangun Toleransi Umat Beragama Dalam Masyarakat Yang Majemuk." *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 8 (January 20, 2023): 257–63. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1275>.
- Gulo, Fenius. "Strategi Misi Kristus Dan Perkembangannya Di Masa Jemaat Mula-Mula Serta Implikasinya Untuk Gereja Lutheran Indonesia." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 2 (April 7, 2023): 97–112. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.147>.
- Halawa, Ririn Valentina. "Konsep Penanaman Dan Pertumbuhan Gereja: Menabur Dengan Cerdik Dan Menuai Dengan Tulus." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (December 31, 2023): 112–25. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i2.2265>.
- Hia, Yeremia, and Elfin Warnius Waruwu. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (December 22, 2023): 178–92. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.395>.
- Imam, Nururi. "Peran Pendeta Dalam Menanamkan Spiritual Jemaat Gereja Pada Masa Covid-19 (Studi Di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung)." Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022. <https://repository.radenintan.ac.id/19722/>.
- Kaaro, Joplien. "Penyataan Visi Allah Di Bumi." *MIGDAL EMET: Jurnal Teologi* 3, no. 4 (November 2018): 80–16.

- Kompasiana.com. "Penolakan Pembangunan Rumah Ibadah bagi Agama Minoritas: Tantangan Ruang Publik yang Inklusif di Indonesia." KOMPASIANA, November 4, 2024. <https://www.kompasiana.com/alexasidharto9151/67284988ed64153a4154dee2/penolakan-pembangunan-rumah-ibadah-bagi-agama-minoritas-tantangan-ruang-publik-yang-inklusif-di-indonesia>.
- "Krisis." In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, May 6, 2024. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Krisis&oldid=25677990>.
- Mangantibe, Veydy Yanto, and Mario Chlief Taliwuna. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 33–47. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.
- Manuputty, Conny Zefanya Dasel, Hendrikus Dorebia, and Talizaro Tafonao. "Mentorship Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Yang Religius Di Era Digitalisasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (January 17, 2024): 74–86. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i1.74-86>.
- Mapule, Ashar, and Lindin Anderson. "KITAB KISAH PARA RASUL: Landasan Doktrin Penanaman Gereja." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (May 8, 2024): 34–48. <https://doi.org/10.55097/sabda.v5i1.111>.
- Margareta, Margareta, and Romi Lie. "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.
- Marnia Hazwani, Filza, and Matang Matang. "Dinamika Dan Krisis Toleransi Di Indonesia Dalam Era Disrupsi." *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 3, no. 2 (July 29, 2022): 47. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i2.6153>.
- Media, Kompas Cyber. "Duduk Perkara Penolakan Pembangunan Gereja di Cilegon Banten Halaman all." KOMPAS.com, September 8, 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/09/08/192205178/duduk-perkara-penolakan-pembangunan-gereja-di-cilegon-banten>.
- Megawati Manullang, Erickson Nanda Putra Halawa, Lela Siska Inriani Samosir, and Titin Wulandari Malau. "Masalah Budaya Dan Lintas Budaya Yang Terlihat Dalam Perintisan Gereja." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (May 18, 2024): 13–22. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.21>.
- Milss, Dag Heward. *Church Planting*. California: Smashwords, 1998.
- Muhamad, Yan Mahdi, Suwarma Al Muchtar, and Leni Anggraeni. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme Di Universitas Pendidikan Indonesia." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (September 16, 2021): 1270–79. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1403>.
- Naismith, D. *The Challenge of Religious Discrimination*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Pambayun, Kaventius. "Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (December 30, 2021): 99–123. <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.25>.
- Pate, Larry. *Merintis Gereja-Gereja Baru*. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Patel, J. *Religious Persecution and the Global Church*. Chicago: University of Chicago Press, 2018.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Purba, Bonar Samuel. "Gereja, Homo Digitalis, Dan Kebenaran." *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.66>.
- Purdaryanto, Samuel. "Aktualisasi Jemaat Rumah Sebagai Strategi Perintisan Gereja." *SHIFTKEY: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 1 (2024): 1–11.
- Rijanta, R., D. R. Hizbaron, and M. Baiquni. *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*. UGM PRESS, 2018.

- Saputra, Tommy. "Kronologi Jemaat Kristen Bandar Lampung Dilarang Beribadah di Gereja." detiksumut. Accessed December 3, 2024. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6578714/kronologi-jemaat-kristen-bandar-lampung-dilarang-beribadah-di-gereja>.
- Silaban, Lestari Br, Asima Putri Handayani Nababan, Jefri Ade Nasution, and Megawati Manullang. "Pentingnya Penanaman Gereja Menghasilkan Pertumbuhan Gereja Yang Sehat." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (May 14, 2023): 1026–34.
- — —. "Pentingnya Penanaman Gereja Menghasilkan Pertumbuhan Gereja Yang Sehat." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (May 14, 2023): 1026–34.
- Simon, Simon, and Samuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung: Indonesia." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (April 30, 2021): 210–34. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142.
- Sirait, Junio Richson, Kristin Harefa, and Astria Gempita Fau. "Perintisan Gereja Melalui Kontektualisasi Pemberitaan Injil Pada Suku Nias." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (April 22, 2024): 47–54. <https://doi.org/10.52960/a.v4i1.218>.
- Smith, R. *Radicalism and Religion: A Comparative Analysis*. New York: HarperCollins, 2019.
- Subekti, Tri. "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 30, 2019): 157. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>.
- Sugiono, Sugiono, and Mesirawati Waruwu. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Evektifitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 13, 2021): 111–22. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>.
- Sukardi, Imanuel, and Kevin J. Humble. *Pedoman Penanaman Gereja Baru Masa Kini*. Surakarta: Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Surakarta, 2004.
- Sulianus, Susanto. "Prinsip Penanaman Gereja: Belajar Dari Paulus Menurut Roma 15: 14-21." *Arrabona: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 2 (2022): 406–50.
- Towns, Elmer L. *Planting Reproducing Churches*. Shippensburg: Destiny Image, 2018.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakara: Yayasan Obor Indonesia, 2008.